

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah mukjizat islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Rasul-Nya, Muhammad *Shallahu 'alaihi wa salam* untuk *megeuarkan* manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka kejalan yang lurus.¹ Kesempurnaan ajaran islam bersumber pada al-Qur'an dan as Sunnah yang sekaligus merupakan standar atau patokan bagi kaum muslimin untuk menentukan suatu nilai, benar dan salah, baik dan buruk, indah terpuji atau keji tercela.²

Al-Qur'an dapat memecahkan problem-problem kemanusiaan dalam berbagai segi kehidupan, baik rohani, jasmani, sosial, ekonomi maupun politik dengan pemecahan yang bijaksana, karena ia diturunkan oleh yang Maha Bijaksana dan Maha Terpuji. Pada setiap problem itu al-Qur'an meletakkan sentuhannya yang mujarab dengan dasar-dasar yang umum yang dapat dijadikan landasan untuk langkah-langkah manusia, dan yang sesuai pula buat setiap zaman.³

Salah satu persoalan pokok yang banyak dibicarakan oleh al-Qur'an adalah tentang masyarakat. Di mana di dalamnya banyak sekali membicarakan mengenai kemasyarakatan, baik itu tentang tata cara bermasyarakat yang melingkupi didalamnya etika dan akhlak bersosial masyarakat, maupun larangan yang harus di jauhi dalam bersosial masyarakat. Ini semua, difungsikan untuk mendorong lahirnya perubahan-perubahan positif dalam masyarakat atau dalam istilah al-Qur'an: *Litukhrija al-naas min al-Dzulumaati ila alnuur*.⁴ Maksudnya, mengeluarkan manusia dari gelap gulita menuju cahaya terang benderang. Dengan alasan yang sama dapat dipahami ketika kitab suci ini memperkenalkan sekian

¹ Manna' Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Penerjemah: Drs. Mudzakir AS, (Bogor: Litera AntarNusa, 2017), cet.18, hlm.1.

² S.T Khadija, "*Etika Bertamu Menurut Al-Qur'an (Telaah Surah An-Nur ayat 27-28)*", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo, 2016), hlm. 1.

³ Manna' Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu ...*, hlm. 14.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Al Kamil*, (Jakarta: Darus Sunnah), hlm. 256.

banyak hukum-hukum yang berkaitan dengan tegak runtuhnya suatu masyarakat. Bahkan tidak berlebihan, jika al-Qur'an dikatakan sebagai buku atau kitab pertama yang memperkenalkan hukum-hukum kemasyarakatan.⁵

Menurut al-Qur'an seseorang yang beriman harus membina hubungan baik tidak hanya dengan Allah tetapi juga antar sesama manusia. Untuk membina hubungan baik antar sesama manusia salah satunya dengan cara bertamu dan memuliakan tamu. Hal ini telah diajarkan oleh nabi Muhammad *shalallahu 'alahi wa salam* dalam al-Qur'an.⁶ Sebagaimana yang Allah sebutkan dalam surat Adz Adzariyat ayat 25-27:

إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ ﴿٢٥﴾ فَرَأَىٰ إِلَىٰ أَهْلِهِ فَجَاءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ ﴿٢٦﴾ فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ

“(Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan, “Salamun” (salam), Ibrahim menjawab, “Salamun” (salam). (Mereka itu) orang-orang yang belum dikenalnya. Maka diam-diam dia (Ibrahim) pergi menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar), lalu dihidangkannya kepada mereka (tetapi mereka tidak mau makan). Ibrahim berkata, “Mengapa tidak kamu makan.”⁷

Begitupula, Rasulullah *Shalallahu 'alahi wa salam* menjelaskan bahwa orang yang berpegang pada syari'at islam, dan mengikuti jejak orang-orang mukmin yang shalih, maka ia wajib memuliakan tamunya dengan berbuat baik dan menjamunya dengan sebaik mungkin. Hal itu merupakan tanda dari keimanan kepada Allah dan kejujuran dalam bertawakal kepada-Nya.⁸ Dalam sebuah hadits Rasulullah *Shalallahu 'alahi wa salam* bersabda:

⁵ Achmad Nur Sahid, “*Etika Memuliakan Tamu Dalam Surat Adz Dzariyat 24-28*”, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), hlm. 2.

⁶ Zainuddin Akbar Bahrin, “*Etika Memuliakan Tamu Dalam Surat Adz Dzariyat Ayat 24-23 Menurut Sayyid Qutb Dalam Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*”, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2017).

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hlm. 522.

⁸ Dr. Musthafa Dieb Al-Bugha dan Dr. Muhyiddin Mitsu, *Al Wafi Syarah Hadits Arba'in An Nawawi*, Penerjemah: Pipih Imran Nurtsani, (Solo: Insan Kamil), cet. 5, hlm. 179.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ (رواه البخاري)

“Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, ia berkata, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: “Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam. Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tetangganya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya.”⁹ (Hadits Riwayat Bukhari, No. 6475)

Memuliakan tamu secara otomatis masuk dalam koridor iman, walaupun iman memiliki tingkatan-tingkatan, tetapi rasul mengingatkan bahwa tingkatan iman tersebut setingkat seseorang mengimani hari akhir. Allah pun menegaskan dalam firman-Nya bahwa pencapaian kesempurnaan iman seseorang terletak dari hubungan baik dengan Allah dan dengan manusia.¹⁰

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا تَقَفُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ الْنَّاسِ

“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia.”¹¹

Menurut Syahminan Zaini bahwa “kesempurnaan hubungan dengan Allah ialah dalam ibadah yang sempurna sedangkan kesempurnaan hubungan dengan manusia ialah dalam kesempurnaannya membantu orang lain”. Hal ini juga sangat erat kaitannya dengan memuliakan tamu, karena memuliakan tamu adalah bentuk sikap dari tuan rumah memberikan bantuan kepada tamu tersebut.¹²

Untuk menjaga sebuah hubungan agar senantiasa harmonis hal ini tidak terlepas dari adab seseorang kepada yang lainnya. Dalam agama islam, adab merupakan sebuah hal yang sangat penting hingga dalam agama islam mengatur

⁹ Muhammad ibn Isma‘il Al-Bukhori, *Shohih Al-Bukhori*, “Kitâb ar-Riqoq”, (Beirut: Dâr Ibnu Katsir, 2002), hlm. 1611.

¹⁰ Zainuddin Akbar Bahrn, “Etika Memuliakan Tamu

¹¹ Departemen Agama, *Al-Kamil Al-Qur'an* ..., hlm, 63.

¹² Zainuddin Akbar Bahrn, “Etika Memuliakan Tamu

adab-adab keseharian dari awal membuka mata hingga akhir membuka mata, diantaranya, islam mengajarkan adab ketika bangun tidur, adab di kamar mandi, adab dalam beribadah, adab makan, adab bermuamalah, adab menjelang tidur dan lain sebagainya.

Tidak sedikit orang cerdas tapi adabnya membuat cemas. Adab kepada Allah, Rasulullah *shallahu 'alaihi wasallam*, orang tua, guru, tetangga, teman sebaya, bahkan diri sendiri. Kurangnya ilmu pengetahuan mengenai adab menjadi salah satu faktor krisis adab.¹³

Bertamu dan menerima tamu merupakan salah satu adab kebiasaan positif dalam kehidupan masyarakat dari zaman tradisional sampai zaman modern sekarang ini. Salah satu bentuk memuliakan para tamu adalah dengan cara menjaga adab-adab atau etika yang berlaku ketika seseorang kedatangan tamu. Dewasa ini, dimana zaman semakin berkembang, alat komunikasi semakin canggih dan banyak kemudahan-kemudahan yang didapat, masyarakat semakin jauh dari adab dan etika yang telah diajarkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa salam*, khususnya adab dan etika dalam memuliakan tamu. Selain itu, juga dengan semakin berkembangnya alat digital yang membawa dampak positif dan negatif di tengah-tengah masyarakat juga menyebabkan masyarakat semakin jauh dari adab dan etika yang telah diajarkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa salam*. Salah satu dampak negatif yang diakibatkan oleh alat digital yakni semakin berkurangnya interaksi masyarakat secara langsung yang berdampak masyarakat menjadi hidup individualis dan kurang dalam interaksi sosial yang mengakibatkan masyarakat menjadi saling tidak peduli, khususnya tidak peduli adab dan etika ketika kedatangan tamu.

Banyak permasalahan yang sering terjadi dalam etika bertamu dan menerima tamu. Bagi orang yang bertamu yaitu tidak mengucapkan salam kepada tuan rumah saat bertamu, masuk ke rumah tanpa seizin tuan rumah, bagi tuan rumah masih ada yang membedakan tamu (lebih mengistimewakan tamu yang lebih kaya dari

¹³ Edo Bramesta, "*Konsep Pendidikan Islam Tentang Adab Memuliakan Tamu Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin*", (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah Dan Tadris IAIN Bengkulu, 2021), hlm. 3.

pada tamu yang miskin), mengacuhkan tamu dan sibuk dengan urusan sendiri dan permasalahan lainnya.¹⁴

Melihat betapa pentingnya adab dan menjaga hubungan baik dengan manusia terlebih dalam memuliakan tamu dan melihat minimnya pengetahuan masyarakat dalam etika memuliakan tamu. Hal tersebut mendorong penulis untuk mengangkat tema bagaimana pandangan al-Qur'an dalam memuliakan tamu.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Tafsir *Aisar at-Taḥsīn* sebagai rujukan, karena tafsir ini merupakan tafsir kontemporer. Yang mana salah satu ciri khas dari tafsir kontemporer yaitu mempersatukan antara teori ilmiah yang berkembang saat ini dengan al-Qur'an. Tafsir kontemporer telah memberikan kontribusi yang sangat banyak terhadap berbagai persoalan umat di era modern. Di antaranya memunculkan metode-metode baru dalam penafsiran al-Qur'an yang menghasilkan berbagai konstruksi pemikiran baru dalam khazanah keilmuan Islam baik dalam bidang aqidah, fiqih (mu'amalah) maupun akhlak (etika).¹⁵

Sesuai dengan namanya Al Aisar (yang termudah), kitab tafsir ini diharapkan memudahkan kaum muslimin dalam memahami ayat-ayat yang terkandung dalam al-Qur'an. Syaikh Abu Bakar Jabir Al Jazairi dalam menyusun kitab tafsirnya dalam bentuk pelajaran yang berkesinambungan dan saling terkait, menjelaskan kata-katanya secara literal, menjelaskan maknanya secara global, kemudian yang terakhir dalam penafsirannya menyebutkan satu persatu pelajaran yang dapat diambil dan diamalkannya.¹⁶

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 4.

¹⁵ Muhammad Amin, 2013, "*Kontribusi tafsir Kontemporer Dalam Menjawab Persoalan Umat*", dalam Jurnal Substantia, Vol.15, No.1, (April 2013), hlm. 11.

¹⁶ Diyan Fatmawati, 2015, "*Penafsiran Abu Bakar Jabir al-Jazairi Terhadap Ayat-Ayat Yang Berkaitan Tentang Lingkungan Hidup dalam Tafsir Al-Aisar*", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Walisongo Semarang, 2015), hlm. 51.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka muncul beberapa persoalan yang perlu dikaji lebih lanjut, diantaranya adalah:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang memuliakan tamu dalam al-Qur'an perspektif *Tafsîr Aisar at-Taḥsîn*?
2. Bagaimana etika memuliakan tamu dalam al-Qur'an perspektif *Tafsîr Aisar at-Taḥsîn*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan diantaranya:

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat dalam al-Qur'an tentang memuliakan menurut *Tafsîr Aisar at-Taḥsîn*.
2. Untuk mengetahui bagaimana etika memuliakan tamu dalam al-Qur'an menurut *Tafsîr Aisar at-Taḥsîn*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memiliki manfaat, baik yang bersifat akademis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dan pengetahuan terkait dengan tema memuliakan tamu, khususnya tentang bagaimana Abu Bakar Jabir Al Jazairi dalam menafsirkan ayat-ayat tentang memuliakan tamu dalam *Tafsir Aisar at-Taḥsîn*. Dan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan dan referensi dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an terutama hal yang berkaitan dengan ayat-ayat memuliakan tamu dalam al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi umat muslim maupun bagi masyarakat pada umumnya mengenai bagaimana etika memuliakan tamu dalam al-Qur'an.

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka merupakan penjelasan tentang hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya mengenai masalah yang sejenis dan bukanlah pemaparan tentang daftar pustaka yang akan digunakan. Selama penelusuran penulis dengan tema ini, ada beberapa karya ilmiah yang membahas tentang memuliakan tamu, namun hanya sedikit saja. Berikut adalah beberapa hasil karya dan penelitian terdahulu terkait dengan ayat-ayat tentang memuliakan tamu, antara lain:

Pertama, Skripsi yang berjudul yang berjudul “*Etika Memuliakan Tamu Dalam Surat Al-Dzariyat Ayat 24-33 Menurut Sayyid Qutub Dalam Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*”, karya Zainuddin Akbar Bahrin, Prodi Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, tahun 2017. Hasil penelitian dari penulisan ini bahwa, penafsiran etika memuliakan tamu yang terdapat dalam tafsir fi Zilal al-Qur'an disebutkan bahwa nabi Ibrahim menjawab salam pada tamunya, mempersilahkan masuk tamunya, memberikan jamuan, mensegerakan dan mempersilahkan tamunya untuk menikmatinya, dan menanyakan maksud dan tujuan tamu tersebut mendatangi nabi Ibrahim. Dalam pembahasannya skripsi karya Zainuddin Akbar Burhan ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan metode penelitiannya menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan).

Kedua, Skripsi yang berjudul “*Etika Bertamu Dalam Perspektif Living Qur'an (Upaya Menghidupkan Al-Qur'an Didalam Masyarakat studi Tafsir Al-Misbah)*”, Karya Yeni Marlina, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, Tahun 2018. Hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang pendapat Quraish Shihab yaitu bahwa seorang muslim ketika hendak bertamu harus memiliki etika atau akhlak, aturan tersebut berlaku baik bagi yang bertamu maupun bagi tuan rumah yang kedatangan tamu yaitu dengan mengucapkan salam sebelum

masuk dan menjawab salam dengan yang lebih baik, mendahulukan salam baru meminta izin, meminta izin dapat juga dilakukan dengan mengetuk pintu atau berdeham, dan memuliakan tamu.

Ketiga, Jurnal yang berjudul “*Mengajarkan Tata Cara Bertamu Kepada Anak Usia Dini (Untuk Guru Dan Orang Tua)*”, Karya Daviq Chairilisyah, Dosen PG PAUD FKIP Universitas Riau, *Educhild*, Vol.5, No.2, Tahun 2016. Hasil penelitian dari penulisan ini bahwa, salah satu contoh karakter baik adalah pada saat menerima ataupun bertamu. Cara bertamu yang baik adalah: meminta ijin masuk, jangan mengintip ke dalam rumah, berpakaian yang rapi dan pantas, memperkenalkan diri sebelum masuk, masuk dan duduk dengan sopan, menerima jamuan tuan rumah dengan senang hati dan memilih waktu yang tepat untuk bertamu. Cara menerima tamu yang baik adalah: berpakaian yang pantas, menerima tamu dengan sikap yang baik, menjamu tamu sesuai kemampuan dan tidak perlu mengada-adakan, dan antarkan sampai ke pintu halaman jika tamu pulang.

Berdasarkan karya-karya diatas dapat dikatakan bahwa belum ada penelitian yang secara khusus membahas ayat-ayat tentang memuliakan tamu dalam al-Qur'an menurut tafsir *Aisar at-Taḥsîn*. Oleh karena itu, cukup beralasan jika peneliti membahas permasalahan tentang ayat-ayat memuliakan tamu dalam al-Qur'an menurut tafsir *Aisar at-Taḥsîn*, karena sejauh penelitian peneliti, belum ada studi yang mengkaji ayat-ayat tentang memuliakan tamu menurut tafsir *Aisar at-Taḥsîn*.

2. Landasan Konseptual

a. Ayat-Ayat Memuliakan Tamu

Salah satu akhlak yang tidak bisa lepas dari tatanan kehidupan bermasyarakat yakni etika dalam memuliakan tamu. Memuliakan berasal dari kata “mulia” dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti tinggi (tentang kedudukan, pangkat, martabat); terhormat, luhur, baik budi.¹⁷

¹⁷ Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1050.

Kemudian kata “mulia” mendapat imbuhan (me-kan). Memuliakan yaitu menganggap (memandang) mulia; (sangat) menghormati; menjunjung tinggi.¹⁸

Sedangkan tamu dapat didefinisikan sebagai orang yang datang berkunjung melawat dan sebagainya ke tempat orang lain atau dalam perjamuan.¹⁹

Dalam al-Qur'an, ayat-ayat yang berkaitan tentang memuliakan tamu disebutkan dalam beberapa surat. Dalam penelitian ini penulis akan mengambil ayat-ayat tentang memuliakan tamu dengan merujuk kepada kitab yang berjudul “*Al Mu'jam Al Maudhu li âyaati Al-Qur'an Al Karîm*” karya Subhi Abdurrouf 'Ashr. Setelah peneliti meneliti dari mu'jam tersebut, ayat-ayat yang berkaitan dengan memuliakan tamu terdapat dalam 5 surat dan berjumlah 8 ayat, yaitu sebagai berikut:

No	Surat	Ayat	Tempat Turunnya
1.	Hud	69, 78	Makkiyyah
2.	Yusuf	21, 59	Makkiyyah
3.	Al Hjr	68	Makkiyyah
4.	Adz Dzariyat	26, 27	Makkiyyah
5.	Al Hasyr	9	Madaniyyah

b. *Tafsir Aisar at-Tafâsîr*

Tafsir Aisar at-Tafâsîr ini di tulis oleh seorang ulama hadits Madinah yaitu Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, yang berupaya menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan pemahaman Salafus Shalih suatu kitab tafsir yang diharapkan memudahkan kaum muslimin dalam memahami ayat-ayat yang terkandung dalam al-Qur'an, sebagaimana namanya “al-Aisar” (yang termudah). Oleh karena itu beliau dalam menyusun kitab tafsirnya dalam

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 1611.

bentuk pelajaran yang berkesinambungan dan saling terkait, menjelaskan kata-katanya secara literal, menjelaskan maknanya secara global, kemudian yang terakhir dalam penafsirannya menyebutkan satu persatu pelajaran yang dapat diambil dan diamalkannya.²⁰ Kitab *Tafsir Aisar at-Tafâsîr* yang penulis jadikan referensi dalam penelitian ini adalah kitab tafsir yang dicetak di kota Madinah dan diterbitkan oleh Maktabah al-‘Ulum wa al-Hikam tahun 1997.

Tafsir Aisar at-Tafâsîr li Kalâmi Al-‘Aliyyi Al-Kabîr (tafsir Al-Qur’an termudah) ini merupakan kitab tafsir al-Qur’an yang ringkas yang menekankan pada penafsiran manhaj salaf dalam masalah akidah, asma, dan sifat Allah. Di mana tafsir ini menggunakan empat sumber referensi antara lain *Jami’ al-Bayan fi Tafsîr Al-Qur’an*, oleh Ibnu Jarir Ath Thabari, *Tafsîr al-Jalalain*, oleh al-Mahalli dan as-Suyuthi, *Tafsîr al-Maraghi*, dan *Tafsîr al-Karim ar-Rahmân*.²¹

F. Metode penelitian

Di dalam suatu penelitian, metode merupakan peranan penting dalam penelitian, karena metode adalah suatu cara, jalan, petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis, sehingga memiliki sifat yang praktis.²² Agar penelitian ini mendapat hasil yang bisa dipertanggung-jawabkan secara ilmiah, maka diperlukan metode yang sesuai dengan objek yang dikaji. Metode berfungsi sebagai cara mengerjakan sesuatu untuk mendapat hasil yang maksimal. Pemilihan metode penelitian sangat ditentukan oleh beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan sebuah penelitian yang sumber datanya dikumpulkan dari bahan-bahan pustaka, bisa berupa buku, surat kabar, dokumen-dokumen

²⁰ Diyan Fatmawati, “*Penafsiran Abu Bakar Jabir...*”, hlm. 51.

²¹ *Ibid.*, hlm. 52.

²² Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010), hlm. 7.

lain yang berkaitan dengan obyek atau sasaran penelitian²³. Jadi, dalam penelitian ini akan mengumpulkan data dari berbagai literatur, baik kitab-kitab tafsir, buku-buku, jurnal, makalah maupun karya-karya lain yang berhubungan dengan pokok pembahasan, yakni yang berkaitan dengan memuliakan tamu.

2. Sumber Data

Dalam penelitian tidak lepas dari adanya data yang merupakan sumber referensi dalam memberikan gambaran yang lebih mengenai objek penelitian. Sumber data ini terbagi dua yaitu data primer (utama) dan data sekunder (pendukung). Data primer (utama) adalah sumber data yang merupakan sumber utama. Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan adalah kitab tafsir *Al-Aisar At Tafaasir Li Al-Kalam Al-'Aliyyi Al-Kabiir* karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi.

Sedangkan data sekunder (pendukung) adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang berkaitan. Adapun objek penelitian pendukung dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir, skripsi, buku-buku, artikel, dan jurnal yang berkaitan dengan kajian ayat-ayat memuliakan tamu maupun terkait dengan kitab tafsir *Al-Aisar At Tafaasir Li Al-Kalam Al-'Aliyyi Al-Kabiir*.

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian, disamping perlu menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif.²⁴

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu kegiatan pengumpulan data yang dilakukan melalui

²³ Ulya, *Metode Penelitian Tafsir*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2010), hlm. 19.

²⁴ Ana Rizki Susanti, “*Penafsiran Ayat-Ayat Musibah Dalam Kitab Tafsir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan*”, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin STIQ Isy Karima Karanganyar, 2020), hlm. 11.

penelusuran dokumen. Teknik ini dilakukan dengan memanfaatkan dokumen-dokumen tertulis, gambar, foto atau benda-benda lainnya yang berkaitan dengan aspek-aspek penelitian²⁵. Sebagian data berbentuk surat, catatan, arsip, jurnal, dan sebagainya.

Ada beberapa langkah yang ditempuh dalam melakukan pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

1. Mencari ayat-ayat didalam al-Qur'an yang berkaitan dengan tema memulikan tamu dengan merujuk kepada kitab "*Al Mu'jam Al Maudhu li aayaati Al-Qur'an Al Kariim*" karya Subhi 'Abdurrauf 'Ashr.
2. Mengumpulkan penafsiran ayat-ayat memuliakan tamu berdasarkan kitab tafsir *Al-Aisar At Tafaasir li Al-Kalam Al-'Aliyyi Al-Kabiir* karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi.

4. Metode Analisa Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *maudhu'i* (tematik). Metode *maudhu'i* yaitu suatu cara menafsirkan al-Qur'an dengan mengambil tema tertentu, lalu mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut, kemudian dijelaskan satu persatu dari sisi semantisnya dan, penafsirannya, dihubungkan satu dengan yang lain, sehingga membentuk suatu gagasan yang utuh dan komprehensif mengenai pandangan al-Qur'an terhadap tema yang dikaji.²⁶

Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan dalam menganalisa data ini berdasarkan langkah-langkah tafsir tematik yang digagas oleh Abdul Mustaqim²⁷, yaitu sebagai berikut:

²⁵ Widodo, *Metodologi Penelitian Populer & Praktis*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), cet. 2, hlm. 75.

²⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019), cet. 1, hlm. 19.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 11

1. Menetapkan tema yang berkaitan dengan masalah seputar al-Qur'an. Dalam hal ini penulis mengangkat tema tentang ayat-ayat memuliakan tamu dalam al-Qur'an menurut penafsiran Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dalam kitab tafsir *Al-Aisarū At Tafaasir li Al-Kalam Al-'Aliyyi Al-Kabiir*.
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema pembahasan. Dalam upaya mengumpulkan ayat-ayat ini, penulis merujuk kepada "*Al Mu'jam Al Maudhu li aayaati Al-Qur'an Al Kariim*" karya Subhi Abdurrouf `Ashr.
3. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
4. Memaparkan pendapat mufassir terhadap masing-masing ayat (penafsiran Abu Bakar Jabir Al-Jazairi), kemudian menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian sama (dalam hal ini berkaitan dengan ayat-ayat memuliakan tamu).
5. Menganalisa penafsiran ayat-ayat yang telah ditemukan.
6. Mengambil kesimpulan dari tafsir ayat yang diperoleh.